

**Artikel**  
**UPAYA KEARIFAN LOKAL**  
**dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan**

**Oleh Maria Matildis Banda**  
**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana**  
**E-mail: [Mbanda574@gmail.com](mailto:Mbanda574@gmail.com) Nomor PP 085238679043**

## **I. Pendahuluan**

Wacana kearifan lokal (*local wisdom*) mendapat perhatian lebih serius ketika muncul kecenderungan mengendornya nilai-nilai moral sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan kebudayaan yang menyertainya; sekaligus lahirnya pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Realitas ini juga melahirkan kesadaran tentang betapa rapuh dan fananya dunia kita ini, suatu pengakuan tentang batas-batas sampai dimana bumi ini akan bertenggang rasa terhadap campur tangan manusia (Prior, 2008:120).

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan dan kesadaran akan perubahan kebudayaan. Kebudayaan adalah “warisan yang diturunkan tanpa surat wasiat”. Berdasarkan pikiran Rene Char ini, Ignas Kleden menjelaskan bahwa kebudayaan adalah “nasib” dan baru kemudian kita menanggungnya sebagai tugas (Saptawasana, dkk. dalam Sutrisno, 2005: 19) dan tanpa budaya manusia akan sangat sukar untuk bertahan hidup (Danesi, 2010: 49). Kearifan lokal yang lahir dari kebudayaan sebagai tugas, sebagai nasib, sebagai *blue print* perlu dicermati. Tujuannya agar kearifan lokal sebagai *local genius* dapat menjadi salah satu pegangan utama dalam menghadapi hegemoni globalisme.

## **II. Upaya Kearifan Lokal dalam Mengadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan**

### **Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7). Quaritch Wales merumuskan kearifan lokal atau *local genius* sebagai “*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah (1) karakter budaya, (2) kelompok pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang lahir dari karakter budaya.

Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian (Sibarani, 2013:22). Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung (Pudentia, 2003:1; Sibarani, 2013:21-22).

Kearifan lokal memiliki signifikansi serta fungsi sebagai berikut.

- 1) penanda identitas sebuah komunitas; 2) elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; 3) unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (*bottom up*); 4) warna kebersamaan sebuah

komunitas; 5) akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki; 6) mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi (haba, 2007:334 – 335 melalui Abdullah, 2010:7-8).

Fungsi-fungsi tersebut menyadarkan akan pentingnya *local genius* atau kearifan lokal dalam menghadapi berbagai bentuk konflik yang terjadi sebagai akibat dari perubahan kebudayaan.

### **Kearifan Lokal Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan**

Kemajuan teknologi dan mobilitas fisik, misalnya, telah dilengkapi dengan mobilitas sosial dan intelektual yang jauh lebih padat dan intensif. Media komunikasi yang semakin canggih telah menyebabkan masyarakat terintegrasi ke dalam suatu tatanan yang lebih luas, dari yang bersifat lokal menjadi global (Featherstone, 1991; Miller, 1995; Strathern, 1995 melalui Abdullah, 2010: 3). Kondisi ini justru melahirkan kegamangan karena teknologi secara radikal mengubah cara hidup, cara pikir, dan pola relasi antarsesama.

Perubahan kebudayaan menunjukkan adanya suatu periode transisional pola-pola ekonomi, sosial, dan kultural yang terus berubah dan membentuk kontur masa depan, mengindikasikan ‘struktur perasaan’ yang gamang dari serangkaian praktek kultural (Barker, 2010:160). Barker menyebutkan contoh penampilan dan status budaya pop yang dipercepat oleh media elektronik mempertegas terbukanya sekat-sekat yang menambah kegamangan. Beberapa hal yang mempertegas kegamangan ini menurut Prior adalah sebagai berikut: 1) hilangnya tapal-tapal batas; 2) tidak ada lagi batas waktu dan jarak; 3) kehidupan dikendalikan oleh pasar global; 4) tidak ada kepastian dan kejelasan hidup; 4) kecenderungan menuju individualisme yang semakin besar dan sukar untuk dibalik kembali; 5) kecenderungan tradisi-tradisi besar menafsir tradisi-tradisi kecil dan mendepaknya; 6) adanya kompetensi; 7) kewenangan, administrasi, dan birokrasi telah didesakralisasi (Prior, 2008:120-123). Dalam pemahaman yang hampir sama Barker merumuskan perubahan tersebut dengan menjelaskan sebagai inti dari “struktur perasaan” postmodern adalah: 1) suatu pengertian tentang sifat kehidupan yang fragmentaris, mendua, dan tidak menentu; 2) kesadaran tentang sentralitas ketakmenentuan; 3) pengakuan adanya perbedaan kultural; dan percepatan dalam perjalanan hidup (Barker, 2010:160).

Untuk menghadapi derasnya arus globalisasi yang mengaburkan batas budaya serta sebagai tantangan perubahan kebudayaan, kerja sama berdasarkan keberagaman dan kebhinekaan Indonesia perlu diupayakan. Di tingkat lokal keberagaman itu mewujudkan pada peran budaya lokal sebagai soko guru kehidupan masyarakat (lokal). Pada tataran ini senantiasa berlangsung gejala budaya dua arah, yakni gejala budaya glocal (dari global menjadi lokal) dan gejala budaya lobal (dari lokal menjadi global) (Mulyana, 2005: v). Apa peran kearifan lokal menghadapi sistem nilai tradisional (lokal) yang mulai digantikan sistem nilai modern (global).

Ada upaya-upaya untuk memperbaiki keadaan seperti peningkatan kualitas hidup, kemandirian ekonomi, peduli lingkungan, HAM, kesetaraan dan keadilan gender, dan sebagainya. Oleh Prior, upaya memperbaiki keadaan ini dirumuskan: 1)

perhatian sedang bergeser dari penumpukan harta kekayaan kepada peningkatan mutu hidup; 2) kepedulian lingkungan melalui gaya hidup yang sederhana serta ekonomi mandiri; 3) martabat dan hak-hak asasi manusia menjadi landas pijak dari suatu masyarakat madani yang dibangun di atas hukum; 4) kepekaan gender; 5) kepekaan yang semakin tajam menyangkut hak untuk hidup, perdamaian dan keamanan, menyangkut kerja dan ruang perorangan (Prior, 2008:124).

Pandangan di atas membuat sebuah relasi yang damai antara perubahan kebudayaan yang terasa lebih radikal dengan adanya kemajuan teknologi –terutama teknologi media- di semua lini kehidupan pada satu sisi; dan kesadaran untuk memposisikan kembali dan memberi ruang bagi nilai-nilai budaya atau kearifan lokal pada sisi lainnya. Salah satu upaya yang perlu dilakukan demi mewujudkan relasi yang damai antara perubahan kebudayaan dan kearifan lokal adalah dengan menyikapi kebudayaan dan kearifan lokal di dalamnya secara diferensial.

### ***Kebudayaan Diferensial***

Kebudayaan diferensial bersifat lentur dapat membentuk dirinya dalam macam-macam rupa, dinamis, dan situasional. Menurut Abdullah, memahami kebudayaan harus dimulai dengan mendefinisikan ulang kebudayaan itu sendiri, bukan sebagai kebudayaan generik (yang merupakan pedoman yang diturunkan), tetapi sebagai kebudayaan diferensial (yang dinegosiasikan dalam keseluruhan interaksi sosial). Pikiran ini menggarisbawahi pemahaman bahwa kebudayaan bukanlah suatu warisan yang secara turun-temurun dibagi bersama atau dipraktikkan secara kolektif, tetapi menjadi kebudayaan yang lebih bersifat situasional yang keberadaannya tergantung pada karakter kekuasaan dan hubungan-hubungan yang berubah dari waktu ke waktu (Abdullah, 2010: 9-10). Upaya kearifan lokal untuk menghadapi tantangan perubahan kebudayaan adalah dengan menyikapi kebudayaan secara diferensial. Beberapa contoh dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### ***Kearifan Lokal sebagai Bagian dari hidup***

Untuk menjadikan kearifan lokal sebagai bagian dari hidup, masyarakat pemilik kearifan mesti memulainya. Banyak kelompok sub-etnis (*woe*) di Ngada misalnya melakukan langkah diferensial untuk membangun kembali rumah adat (*sa'o*). Bagian inti rumah adat tetap dipertahankan. Rumah panggung berbentuk segi empat dengan ukuran luas sekitar enam belas meter dengan satu pintu terhormat (*kawapere*). Bagian khusus dan terhormat untuk laki- (*mata raga*) dan untuk perempuan (*papa boko*) tetap sebagai bagian yang dijunjung tinggi (Vianey, 2008; Banda, 2015). Sementara bagian lainnya dibangun berdasarkan kebutuhan seperti jendela, kamar tidur pribadi, dapur yang representatif, atap rumah yang lebih praktis.

#### ***Kearifan Lokal sebagai Pedoman dan Petunjuk Arah***

Kearifan lokal Ngadha digali dari pembangunan kembali rumah adat (*sa'o*) dan ritual pemberkatan rumah adat (*ka sa'o*) Watu Wea di kampung Wogo Ngadha (2012). Rumah adat dibangun kembali (dihadirkan secara fisik) setelah delapan puluh tahun (Banda 2015) karena kesadaran bahwa rumah adat adalah salah satu simbol persatuan dan persaudaraan dalam keluarga. Fenomena ini menggarisbawahi kebudayaan sebagai praktek kehidupan itu sendiri yang tidak selalu terikat sistem gagasan. Pada tingkat realitas yang menjadi pedoman sesungguhnya adalah praktek-

praktek yang dipelajari oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, bukan suatu peta warisan tentang *code of conduct* (Abdullah, 2010:60).

### *Kearifan Lokal sebagai Ungkapan Keluhuran Pemiliknya*

Siapakah yang mesti menjaga keluhuran kearifan lokal? Pertanyaan ini dapat dijawab dari dua sisi yaitu sisi masyarakat (*demand side*) dan sisi pemerintahan (*supply side*). Menurut Kebung Konrad (2006), ada dua penggunaan pengertian kebudayaan berbeda yang dihubungkan secara distinktif. Pertama, kebudayaan hampir identik dengan bangsa atau negara. Kedua, kebudayaan lebih terarah pada seni, musik, karya sastra, televisi pendidikan, jenis-jenis film, singkatnya segala sesuatu yang menyenangkan pikiran, mendatangkan kemajuan sebagai lawan dari perdagangan dan niaga (Kebung Konrad, 2006: 136).

Dalam pengertian pertama, negara selayaknya bertanggung jawab dan ikut memikirkan keluhuran dan kearifan yang termuat dalam pengertian kedua. Dalam pengertian yang kedua segenap aspek seni misalnya *Sa Ngaza* (puisi pewartaan identitas) yang disampaikan dalam ritual pemberkatan rumah adat (*ka sa'o*) serta lantunan *su'i uwi* (syair kebijaksanaan hidup) dalam ritual *reba* adalah bagian integral yang menghangatkan suasana pertemuan menyenangkan pikiran dan mendatangkan spirit baru demi keberlangsungan hidup. Realitas ini menjelaskan bahwa pemilik kebudayaan yang mesti menjaga keluhuran kearifan lokal.

### **III. Penutup**

Mempertahankan kearifan lokal bukanlah soal yang mudah. Hegemoni globalisme –terutama hegemoni medsos- tanpa disadari sudah menjadi bagian dari hidup. Ada kecenderungan mengendurnya nilai-nilai moral akibat dari kemauan iptek pada satu sisi, dan pada sisi lain tumbuh kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai tersebut.

Dikotomi tentang mengendurnya nilai-nilai dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal mesti disikapi dengan bijak. Kegamangan berada pada posisi dikototomi ini melahirkan sebuah sikap baru untuk kembali pada kearifan lokal sebagai jati diri dan melanjutkan kebudayaan secara diferensial.

Selain masyarakat pemilik kearifan lokal pemerintah juga diharapkan ikut ambil bagian untuk bertanggung jawab. Melalui kebijakan dan strategi kebudayaan pemerintah menjadi salah satu mitra penting bagi pendukung kebudayaan dan kearifan lokal agar eksistensinya tetap terjaga.

---

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adullah, Irwan, dkk. Ed. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banda, Maria Matildis. 2015. *Tradisi Lisan Sa Ngaza dalam Ritual Adat dan Ritual Keagamaan Etnik Ngada di Flores*. *Disertasi*. Denpasar Fakultas Pascasarana Universitas Udayana.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (terj. Noerhadi dan Sihabul Millah) Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kebung, Konrad. 2006. *Esai Tentang Manusia Volume I Manusia dan Diri yang Utuh*. Ende: Nusa Indah.
- Mulayana, 2005. Ed. *Demokrasi dalam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Prior, John Mansford. 2004. *Berdiri di Ambang Batas*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Poespawardojo, Soerjanto. 1986. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi" (dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Ayatrohaedi, ed. Jakarta: Pustaka Jaya).
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra
- Saptawasana, Bima dan cahyadi, Haryanto. 2005. "Kebudayaan sebagai Kritik Ideologi Diteropong dari Perpektf Para Eksponen Neo-Marxisme" (dalam *Teori-Teori Kebudayaan*. Sutrisno, Mudji dan Putranto Hendar, ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius).
- Sibarani, Robert. 2012. "Foklore sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebua Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak" dalam *Kearifan Lokal. Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Endraswara Suwardi ed.) Jogyakarta: Penerbit Lontar
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. Ed. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Watu, Vianey Yohanes, 2008. "Representasi Citraan Ilahi dan Insani dalam Entitas Ritus *Sa'o Ngaza* di Kampung Guru Sina, Kabupaten Ngada Flores." *Disertasi*. Denpasar: Fakultas Pascasarjana Univeritas Udayana.
- Widodo Joko. 2011. "Bangsa Indonesia Harus Revitalisasi Kearifan Lokal. Jakarta: Antara 07 Maret 2011.
-